

**PENERAPAN SIKAP TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA  
INDONESIA PADA SISWA MTsN I WAKATOBI**

**Wa Ode Raslimin<sup>1</sup>, La Ode Anhusadar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Guru MTsN I Wakatobi.,

Email : [raslimin.mtsnwakatobi@gmail.com](mailto:raslimin.mtsnwakatobi@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Jl Sultan Qaimuddin, No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia, 93700

Email: [sadar.wanchines@gmail.com](mailto:sadar.wanchines@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara tepat pengaruh penerapan sikap terhadap hasil belajar siswa MTsN I Wakatobi kelas VII A. Penelitian ini merupakan penelitian PTK. Rancangan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara lazim sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yaitu meliputi 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VII A MTsN I Wakatobi Kabupaten Wakatobi Tahun Pelajaran 2017/2018 semester Genap, yang berjumlah 34 orang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 metode, yaitu: mengadakan tes atau evaluasi terhadap peserta didik melalui *pre test* dan *post test* untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep membaca dan menulis awal Bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa kelas VII A MTsN I Wakatobi melalui penerapan sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII A, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan sikap dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A MTsN I Wakatobi.

**Kata Kunci:** *Penerapan Sikap dan Prestasi Belajar*

**Abstract**

This study aimed to determine the beneficial effect of exercising the attitudes towards student learning outcomes of the students of Wakatobi MTsN I grade VII A. This research was a PTK research. This study applied Classroom Action Research which was carried out in them of accordance with the fundamental principles of Classroom Action Research which includes 4 stages: planning, implementation, observation, and reflection. In this study, the authors made as the subject of research in the study were students of grade VII A MTsN I Wakatobi, Wakatobi in 2017/2018 Academic Year Even semester, totaling 34 people. The author were going through 3 methods, to exercise necessary instruments in collecting data namely: holding a test or evaluation of students through pre-test and post-test to determine students' ability to understand the basic concept of

reading and writing in Indonesian. This classroom action research which was applied to grade VII A Wakatobi I MTsN I through the exercise of attitudes in learning Indonesian to Class VII A the following statement that exercising the attitudes towards learning can improve the students achievement in understanding basic concepts of reading and writing in Indonesian for grade VII A Wakatobi MTsN I.

**Keywords:** *Exercising of Learning Attitudes and Achievements*

## **Pendahuluan**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lingkungan belajar bagi anak yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Menurut Hurlock dalam Rita Eka dkk pada tahapan ini siswa berada pada periode peralihan, yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Anak dituntut harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola prilaku dan sikap baru untuk menggantikan prilaku dan sikap yang ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa<sup>1</sup>.

Selama masa remaja siswa mengalami perubahan fisik, prilaku, dan sikap yang berlangsung sangat pesat. Pada masa ini siswa cenderung bersifat labil dan membutuhkan pengarahannya secara intensif baik yang datang dari guru maupun orang tua. Pada fase ini siswa belum dapat secara penuh memiliki kedewasaan untuk menentukan mana yang seharusnya diutamakan.

Pada kegiatan belajar, siswa masih membutuhkan banyak bimbingan. Dewasa ini kegiatan belajar lebih banyak didapatkan oleh anak saat berada di sekolah. Oleh karenanya, sekolah bertanggung jawab dalam mendidik siswa untuk memulai tahapan remajanya sehingga siswa dapat diarahkan pada hal-hal yang positif. Sekolah merupakan ruang utama pemantau kegiatan belajar anak. Sedangkan orang tua berperan saat anak pulang dari sekolah.

---

<sup>1</sup> Rita Eka, Siti Partini. Yulia Ayriza Dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008, h.124.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan siswa terkait kemampuan dan prestasi belajar. Di antaranya adalah faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang datang dari luar. Kedua faktor ini saling terkait dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Tugas sekolah dan orang tua adalah bagaimana menjadikan kedua faktor ini berjalan secara dinamis sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan dapat meningkatkan potensi siswa.

Pendidik adalah salah satu faktor yang datang dari luar. Pendidik harus mampu mengarahkan siswa agar dapat berprestasi secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan bakat siswa. Dalam hal ini pendidik harus mampu mengenal spesifikasi siswa terkait karakteristik siswa laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam belajar adalah sama. Hanya saja kadangkala perspektif atau pandangan pendidik maupun orang tua yang berbeda. Oleh karenanya guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus mampu menumbuhkan semangat belajar yang seimbang antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Sikap dan minat adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar yang datang dari diri siswa. Apabila pelaku kegiatan belajar memiliki sikap dan minat yang baik, dimungkinkan juga akan mencintai apa dikerjakan, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan pernyataan tersebut maka sikap dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa haruslah dijaga. Mengapa demikian? Karena melalui sikap dan minat yang baik dalam mengikuti pembelajaran diasumsikan dapat membantu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dewasa ini, siswa cenderung kurang suka pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sangat mencolok terlihat terutama pada perilaku belajar siswa laki-laki. Siswa laki-laki sering ditemukan kurang memperhatikan guru pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Berbeda dengan siswa perempuan yang cenderung lebih berkonsentrasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pula dari berkurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa laki-laki ditemukan kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dalam kelas.

Terbukti dengan ditemukannya sebagian besar siswa yang berbincang-bincang dengan teman sebangkunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa juga ditemukan mengerjakan pekerjaan lain saat pelajaran bahasa Indonesia. Kejadian ini nyata dilihat oleh penulis saat menjalankan program praktik pengalaman lapangan di sekolah dan berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Siswa laki-laki kadang cenderung kurang memperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa laki-laki lebih menyukai pelajaran-pelajaran di bidang eksakta maupun olah raga. Berbeda dengan siswa perempuan, siswa perempuan cenderung lebih menyukai pembelajaran bahasa dibandingkan dengan pembelajaran olah raga. Fakta ini juga tampak pada ketimpangan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan pada salah satu kelas di MTsN I Wakatobi sebagian besar siswa di kelas ini adalah siswa laki-laki dan hanya ada empat orang siswa perempuan.

Pada bidang bahasa siswa perempuan lebih unggul dari siswa laki-laki. Hal ini perlu dibuktikan apakah benar terdapat perbedaan prestasi dalam bidang bahasa antara siswa laki-laki dan perempuan. Mengingat pentingnya pengajaran bahasa Indonesia sebagai upaya memupuk rasa nasionalisme pada diri siswa sejak dini, serta diharapkan melalui kemampuan berbahasa yang baik mampu mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan penelitian terkait perbedaan tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

Perbedaan bentuk sikap penerimaan siswa laki-laki dan siswa perempuan sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus mengenal perbedaan karakteristik siswa. Hal ini penting untuk menentukan strategi maupun metode pembelajaran. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lebih lanjut apakah benar terdapat pengaruh sikap dalam pemerolehan prestasi belajar? dan seberapa signifikan pengaruh perbedaan sikap dan gender terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Bagaimana guru sebagai pendidik harus menyikapi pengaruh tersebut sehingga guru dapat menyusun strategi

pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan sikap terhadap hasil belajar siswa MTsN I Wakatobi kelas VII A?.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pengaruh sikap terhadap prestasi belajar.
- b. Bagi pengembangan ilmu pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori yang telah ada sebelumnya mengenai perbedaan kualifikasi siswa dalam prestasi belajar bahasa Indonesia.
- c. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi Kepala Sekolah dan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia MTsN I Wakatobi. Hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya menyusun strategi maupun metode pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui upaya memahami kebutuhan belajar yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, guru maupun sekolah dapat mengoptimalkan proses belajar sehingga dapat memaksimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik

### **Kerangka Teori**

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian tentulah harus terdapat kajian teori yang mendukung. Kajian teori ini digunakan sebagai referensi dalam pengerjaan penelitian. Adapun kajian teori yang terkait dalam penelitian ini di antaranya adalah teori mengenai sikap.

Banyak ahli psikologi mengemukakan pengertian sikap, di antaranya menurut Esti:

“Sikap adalah suatu kecenderungan untuk berbuat atau bertindak secara positif atau negatif terhadap orang-orang, ide-ide, atau kejadian-kejadian”<sup>2</sup> sedangkan sikap menurut Jihad dan Haris: “Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan”<sup>3</sup>.

Menurut G.W. Allport 1935 yang dikutip dari David O. Sears, sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya<sup>4</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut sikap sangatlah berpengaruh dalam respon individu terhadap suatu hal. Sebagai contoh adalah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan adanya respon dari siswa berupa bentuk interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sikap dapat memengaruhi kehidupan dan keberhasilan. Begitu pula sikap dapat memengaruhi keberhasilan dalam belajar. Dapat diasumsikan, apabila seorang siswa bersikap negatif terhadap kegiatan pembelajaran yang diikutinya di sekolah, maka hasil pembelajaran tidak dapat diraih secara maksimal.

#### **a. Sikap dan Kebutuhan dalam Belajar**

Sebagaimana diungkapkan oleh Wlodkowski via Esti sikap dan kebutuhan dalam belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar. Menurut teori ini dengan adanya sikap yang baik dari siswa akan menumbuhkan motivasi dalam belajar. Seiring dengan tumbuhnya sikap positif siswa akan merespon kegiatan pembelajaran dengan baik. Tindakan positif yang dilakukan siswa dapat berupa respon terhadap tugas-tugas yang dibebankan padanya<sup>5</sup>.

#### **b. Objek Sikap yang Perlu Dinilai dalam Proses Pembelajaran**

---

<sup>2</sup> Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006, h.20.

<sup>3</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta:Multi Pessindo, 2008, h.102.

<sup>4</sup> David O. Sears. Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1985, h.137

<sup>5</sup> Sri Esti, *Op., Cit*, h.362

Menurut Jihad dan Haris adapun objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. *Sikap dalam Materi Pelajaran.* Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Melalui sikap positif yang ada dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar sehingga akan mudah diberikan motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
2. *Sikap terhadap Guru atau Pengajar.* Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru atau pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
3. *Sikap terhadap Proses Pembelajaran.* Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal<sup>6</sup>.

### **c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap**

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi sikap dari berbagai sumber yang diunduh melalui internet tentang dunia psikologi:

1. *Pengalaman Pribadi.* Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi dan penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

---

<sup>6</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op. Cit*, h.102-103

2. *Kebudayaan*. B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain adalah pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.
3. *Orang Lain yang Dianggap Penting*. Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
4. *Media Massa*. Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
5. *Institusi Pendidikan dan Agama*. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.
6. *Faktor Emosi dalam Diri*. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap



yang lebih persisten dan lebih tahan lama contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka<sup>7</sup>.

#### **d. Teknik Penilaian Sikap**

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik- teknik tersebut antara lain: observasi langsung, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

##### **1. Observasi Langsung**

Observasi langsung di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

##### **2. Pertanyaan Langsung**

Adalah pertanyaan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang yang berkaitan dengan suatu hal. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik terhadap objek.

##### **3. Laporan Pribadi**

Peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi tanggapan tentang suatu hal yang berkaitan dengan objek sikap yang ingin diketahui. Dari pernyataan tersebut dapat disusun sebuah indikator untuk mengukur sikap. Dalam hal ini terkait dengan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut adalah tabel indikator pengukuran sikap siswa.

**Tabel 1: Indikator Pengukuran Sikap**

<b>In</b>	<b>D</b>
Bersikap senang	Siswa menunjukkan sikap positif dalam mengikuti
Bersikap Konsisten	Siswa konsisten untuk selalu mengikuti kegiatan
Bersikap Konformis	Siswa searah dengan sikap

<sup>7</sup> Azwar, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap*. <http://www.duniapsikologi.com> diunduh 13 September 2017

Bertolak dari pengertian prestasi belajar secara umum maka prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil pengukuran, pengetahuan, keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi ini merupakan nilai dari hasil kerja peserta didik yang dilakukan melalui evaluasi dan catatan-catatan maupun portofolio. Prestasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa MTsN I Wakatobi kelas VII A.

Bertolak dari pengertian prestasi belajar secara umum maka prestasi belajar bahasa Indonesia adalah hasil pengukuran, pengetahuan, keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi ini merupakan nilai dari hasil kerja peserta didik yang dilakukan melalui evaluasi dan catatan-catatan maupun portofolio. Prestasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah prestasi belajar bahasa Indonesia pada siswa MTsN I Wakatobi kelas VII.

Tes prestasi (*achievement test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu tes prestasi ini dapat dilakukan di akhir pembelajaran dan tes yang diujikan adalah dari segala sesuatu yang telah diajarkan<sup>8</sup>.

Pada umumnya tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan peserta didik dapat dipahami sebagai suatu tingkat kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran atau sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Nurgiyantoro, ada macam-macam tes keberhasilan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. *Tes Kemampuan Awal*. Yaitu tes yang dilakukan sebelum peserta didik mengalami proses pembelajaran. Ada tiga jenis tes kemampuan awal yaitu pretes, tes prasyarat, dan tes penempatan. Tes kemampuan ini dapat dilakukan sebelum peserta didik memulai suatu kegiatan pembelajaran atau tes masuk di lembaga pendidikan.
2. *Tes Diagnostik*. Tes ini dilakukan sebelum atau selama berlangsungnya suatu pembelajaran. Tes diagnostik dimaksudkan untuk menentukan kompetensi dasar, indikator, dan bahan ajar tertentu yang masih menyulitkan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui kelemahan peserta didik sehingga dapat dibuat suatu kebijakan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.194

3. *Tes Formatif*. Tes formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran masih berlangsung pada setiap akhir beberapa kompetensi dasar atau satuan pembahasan. Tes ini merupakan tes yang dilakukan selama proses pembelajaran dan tes ini dapat dilakukan beberapa kali dalam satu semester. Tes ini sangat berguna bagi pendidik maupun peserta didik karena dengan tes ini pendidik maupun peserta didik dapat dengan langsung mengetahui kelebihan maupun kekurangan peserta didik dalam memahami konsep maupun aplikasi kompetensi dasar yang diajarkan.
4. *Tes Sumatif*. Tes sumatif dilakukan setelah selesainya seluruh kegiatan pembelajaran atau seluruh program yang direncanakan. Tes ini biasanya dilakukan di akhir semester yang biasa disebut ulangan umum. Adapun kompetensi dasar yang diujikan dalam tes ini adalah keseluruhan dari kompetensi yang telah diajarkan selama satu semester. Pada umumnya tes ini digunakan untuk menilai prestasi peserta didik. Misalnya, untuk menentukan naik tidaknya atau lulus tidaknya peserta didik<sup>9</sup>.

Tes Prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah tes yang digunakan untuk mengukur prestasi atau pencapaian peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tes ini mencakup keseluruhan dari hasil pembelajaran dalam keseluruhan kompetensi dasar dalam satu semester. Data tes prestasi belajar pada penelitian ini nantinya didapat dari dokumentasi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Berupa nilai latihan atau nilai ulangan harian dan nilai ujian tengah semester.

Menurut Arifin kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi dapat digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam bidang kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pengajaran<sup>10</sup>. Menurut Hilgard dalam Sukmadinata belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi<sup>11</sup>. Sedangkan menurut Sardiman belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain

---

<sup>9</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2011, h. 111

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988, h.2-3

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2004, h. 156

sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukan, sehingga tidak bersifat verbalistik<sup>12</sup>.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Bentuk konkrit dan prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi.

Prestasi belajar merupakan wujud yang menggambarkan usaha belajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, ataupun orang lain dan lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf ataupun tindakan yang mencerminkan prestasi anak dalam periode tertentu dalam belajar.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Dimiyati faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*<sup>13</sup>.

#### a. Faktor *Intern*

Faktor *Intern* adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor *intern* itu antara lain:

##### 1) Sikap terhadap belajar

---

<sup>12</sup> A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1994, h.22

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006, h.236-

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Semua siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun siswa dapat menerima atau menolak dan mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

#### 2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Semakin lemahnya motivasi belajar maka akan semakin lemah pula kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus.

#### 3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupunj proses memperolehnya.. Siswa yang konsentrasi belajarnya tinggi maka prestasi belajarnya pun akan meningkat begitu juga sebaliknya konsentrasi belajar yang rendah akan membuat prestasi belajar sediki demi sedikit akan menurun.

#### 4) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kenmampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai macam mata pelajaran.

#### 5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

#### 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang diterima. Caranya adalah dengan mempelajari kembali swerta mengaitkannya dengan pelajaran lama.

#### 7) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar.

#### 8) Rasa Percaya Diri Siswa

Apabila rasa tidak percaya diri siswa sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar itu terjalin secara alami dengan rasa takut bahwa akan gagal lagi dalam belajar.

#### 9) Intelegensia dan Keberhasilan Belajar

Kecerdasan/*intelegensia* besar pengaruhnya dalam menentukan seseorang dalam mencapai keberhasilan. Seseorang yang memiliki *intelegensi* yang tinggi akan lebih cepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah.

#### 10) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar yang jelek seperti belajar tidak teratur, belajar hanya pada akhir semester, menyia-nyiakan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut sangat mempengaruhi kegiatan belajar.

#### b. Faktor *ekstern*

Faktor *ekstern* adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern itu antara lain:

##### 1) Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Sebagai pendidik guru bertugas membangkitkan balajar siswa. Kebangkitan belajar tersebut merupakan emansipasi diri siswa. Sehingga guru bertugas mengelola kegiatan belajar di sekolah.

##### 2) Sarana Prasarana Pembelajaran

Sarpras adalah faktor penting dalam penunjang kegiatan belajar.

##### 3) Kebijakan Penilaian

Kebijakan penilaian yang dilakukan oleh seorang guru juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Sehingga guru haruslah bersikap arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah.

5) Kurikulum Sekolah/Madrasah

Menurut Sardiman tujuan dari belajar adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan ini dapat dididik yaitu dengan banyak melatih kemampuan dan juga latihan dari guru atau orang tua.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru atau orang tua harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru atau orang tua itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi inilah diharapkan terjadi proses internalisasi sehingga menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 metode, yaitu: mengadakan tes atau evaluasi terhadap peserta didik melalui *pre test* dan *post test* untuk mengetahui

---

<sup>14</sup> A.M, Sardiman, *Op., Cit*, h.27

kemampuan siswa dalam memahami konsep membaca dan menulis awal Bahasa Indonesia. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi ini dilakukan terhadap peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran membaca dan menulis Bahasa Indonesia dengan media kotak kartu huruf. Dokumentasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, sedang dalam arti luas dokumentasi berupa sertifikat, foto, dan lain-lain. Digunakan untuk mencari data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian

## **Hasil Penelitian**

### **A. Profil MTsN I Wakatobi**

MTsN I Wakatobi merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang berada di bawah kementerian agama dan terletak di jalan Poros Wandoka kelurahan Wanci Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi provinsi Sulawesi Tenggara. Terletak dititik koordinat garis lintang -5.315.252 dan garis bujur 123.532.064 serta kategori geografis wilayah pesisir pantai. MTsN I Wakatobi memiliki akreditasi A berdasarkan nomor SK akreditasi 29/BAP-SM/SULTRA/LL/VIII/2016 yang berlaku mulai 14 agustus 2016 sampai 14 agustus 2021 dengan nilai akreditasi terakhir 89,00.

MTsN I Wakatobi memiliki Visi “ Mewujudkan sebuah Lembaga Pendidikan yang berciri khas islami kondusif guna mewujudkan sumber daya yang handal dan mampu bersaing pada bidang IPTEK dan IMTAQ”.

### **B. Hasil Penelitian.**

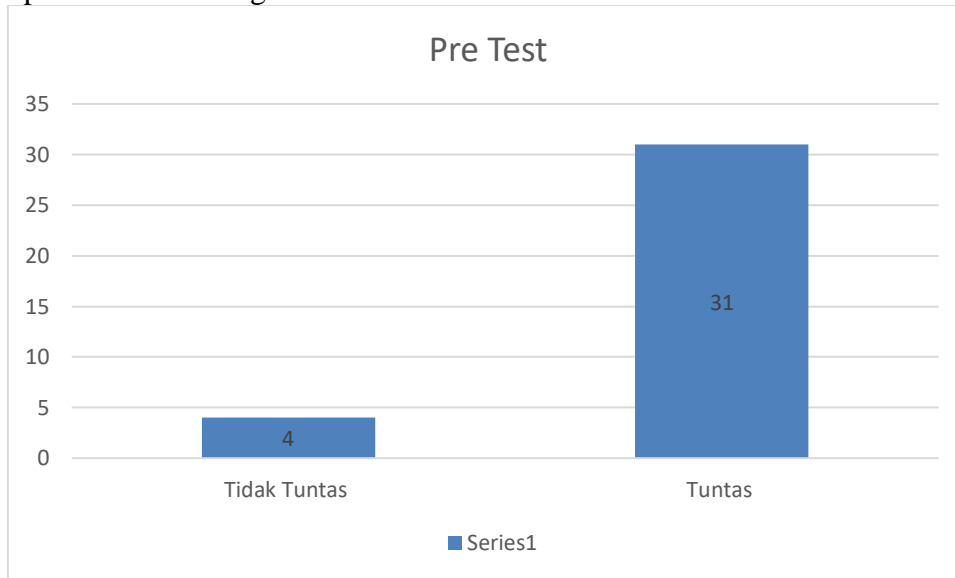
Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa sikap siswa yang tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia itu efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian siswa sudah aktif dalam pembelajaran karena termotivasi oleh suasana baru yang menjadikan siswa tidak merasa bosan. Sedangkan peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia ini dilakukan dengan



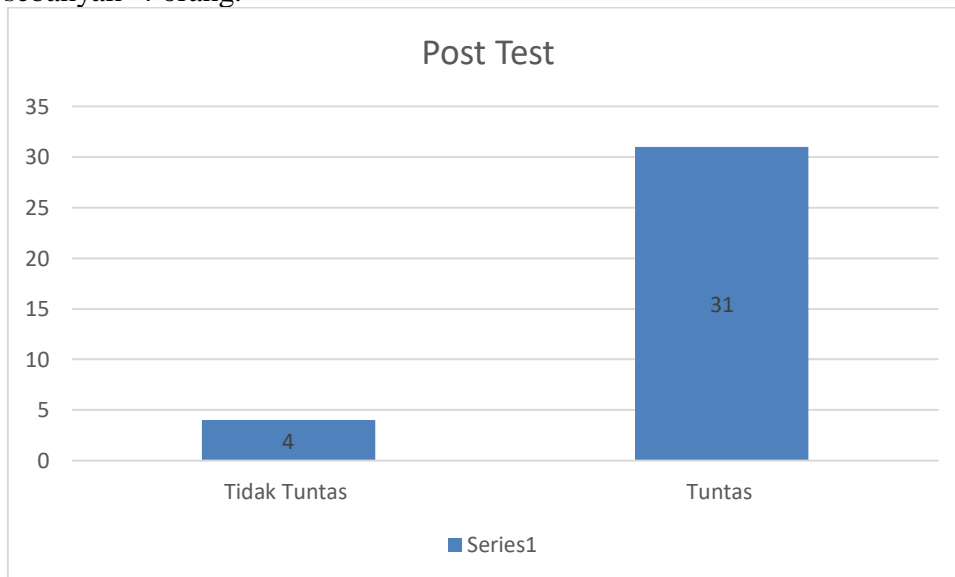
membandingkan nilai *pre test* dan nilai *post test*. Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

**a. Hasil Penelitian Siklus**

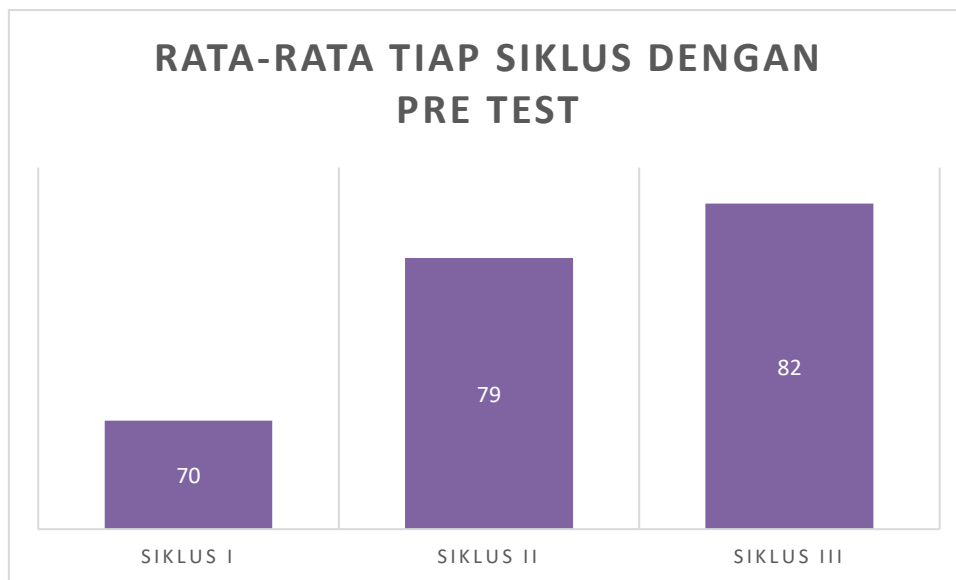
Berdasarkan hasil tes yang dilakukan baik *pre test* maupun *post test* maka di peroleh data sebagai berikut:



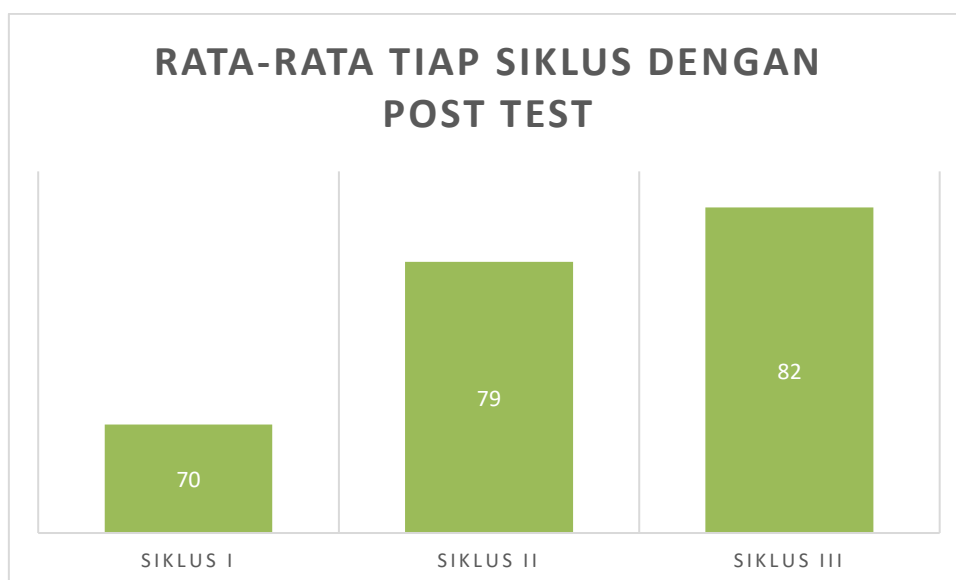
Dari grafik di atas dapat di lihat bahwa hasil pre test dari 35 orang siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran adalah sebanyak 31 orang dan yang belum tuntas adalah sebanyak 4 orang.



Dari grafik di atas dapat di lihat bahwa hasil post test dari 35 orang siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran adalah sebanyak 33 orang dan yang belum tuntas adalah sebanyak 2 orang.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil pre tes siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil pre tes siswa adalah 64,5 sedangkan pada siklus II rata-rata hasil pre test siswa meningkat menjadi 71 dan pada siklus ke III rata-rata hasil pre test siswa mengalami peningkatan sebanyak 73.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil post tes siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil post tes siswa adalah 70 sedangkan pada siklus II rata-rata hasil post test siswa meningkat menjadi 79 dan pada siklus ke III rata-rata hasil post test siswa mengalami peningkatan sebanyak 82.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembahasan Siklus I**

Hasil dari perhitungan  $t$  hitung sebesar 15 kemudian  $t$  tabel dengan  $db = N - 1 = 34$ ; taraf signifikansi 5%  $t$  tabel = 2,093. Berdasarkan hal tersebut berarti ada hubungan antara prestasi belajar dengan sikap dalam proses pembelajaran, dikarenakan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan sikap maka prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang sudah baik.

Berdasarkan tabel dan hasil perhitungan di atas diketahui antara hasil *pre test* dan *post test* mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Yaitu dari hasil rata-rata *pre test* sebesar 64,5 menjadi 70 pada *post test*, mengalami peningkatan sebesar 5,5. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Peningkatan pada rata-rata *pre test* dan *post test* yang diperoleh sudah baik karena sikap yang lebih tepat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siklus I menunjukkan kemajuan yang baik, walaupun masih belum memuaskan karena dalam *post test* terdapat 4 siswa yang belum tuntas. Diharapkan siklus selanjutnya akan lebih baik lagi dan dituntaskan.

## **2. Pembahasan Siklus II**

Hasil dari perhitungan  $t$  hitung sebesar 14,75 kemudian  $t$  tabel dengan  $db = N - 1 = 34$ ; taraf signifikansi 5%  $t$  tabel = 2,093. Berdasarkan hal tersebut berarti ada hubungan antara prestasi belajar dengan sikap dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A, dikarenakan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan sikap maka prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik.

Berdasarkan tabel dan hasil perhitungan di atas diketahui pada siklus III hasil rata-rata *pre test* sebesar 71,5 menjadi 79,5 pada *post test*, yang mengalami peningkatan sebesar 8. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Pada siklus II peningkatan pada rata-rata *pre test* dan *post test* yang diperoleh sudah lebih baik dan meningkat daripada siklus-siklus sebelumnya.

Dengan sikap dengan tepat dalam pembelajaran, hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VII A menunjukkan kemajuan yang lebih baik.

### 3. Pembahasan Siklus III

Hasil dari perhitungan  $t$  hitung sebesar 13,22 kemudian  $t$  tabel dengan  $db = N - 1 = 34$ ; taraf signifikansi 5%  $t$  tabel = 2,093. Berdasarkan hal tersebut berarti ada hubungan antara prestasi belajar dengan sikap dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A, dikarenakan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan sikap maka prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik.

Berdasarkan tabel dan hasil perhitungan di atas diketahui pada siklus III hasil rata-rata *pre test* sebesar 73 menjadi 82 pada *post test*, yang mengalami peningkatan sebesar 9. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Pada siklus II peningkatan pada rata-rata *pre test* dan *post test* yang diperoleh sudah lebih baik dan meningkat daripada siklus-siklus sebelumnya. Dengan sikap dengan tepat dalam pembelajaran, hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VII A menunjukkan kemajuan yang lebih baik.

### Penutup

Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa kelas VII A MTsN I Wakatobi melalui penerapan sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII A, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan sikap dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII A MTsN I Wakatobi dibuktikan nilai yang dicapai oleh siswa selama penelitian meningkat, yaitu nilai rata-rata pada *pre test* siklus pertama rata-rata 64,5, siklus kedua rata-rata 71 dan siklus ketiga rata-rata 73 dan nilai rata-rata *post test* pada siklus pertama rata-rata rata-rata 70, siklus kedua rata-rata 79, dan siklus ketiga rata-rata 82.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1988
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
- Azwar. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap*. <http://www.duniapsikologi.com> diunduh 13 September 2017. 2012
- David O. Sears. Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. 1985
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2006
- Eka, Rita. Siti Partini. Yulia Ayriza Dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. 2008
- Esti, Sri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2006
- Hadi, S. *Analisis Regresi (Cetakan VI)*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995  
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/viewFile/290/777>.
- Ilyasin, Mukhamad. *Seni Mendidik dalam Pendidikan*. Samarinda: Absolut Media. 2010
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pessindo. 2008
- Kendari, EJournal IAIN. "EJournal IAIN Kendari."
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya. 2004
- Narwoko Dwi dan Bagong Yuryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004
- Nurdiyanto, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE. 2011
- Nurdiyanto, Burhan. Gunawan dan Marzuki. *Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2009
- Priyatno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media. 2010
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi Pendidikan*. Surakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001
- Rusni, Rusni. "Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak." *Shautut Tarbiyah* 35.2 (2017): 51-68.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009
- Sugihartono. Nur, Kartika F. Farida Harahap Dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press. 2007
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Syah Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2004
- Wahyono, Teguh. 2009. *25 Model Analisis Statistik dengan SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2009.